

**ANALISIS NILAI PERSONAL DAN PENDIDIKAN PADA CERITA ANAK
THELION KING: HAKUNA MATATA: JANGAN KHAWAYIR KARYA
BRITTANYRUBIANO**

**Umi Nur Kholifah, Bagas Arifin, Rima Widya Wulandari, QurrOti A'yun, Risma Anggira,
Rani Setiawaty**

Universitas Muria Kudus

*202133261@std.umk.ac.id, 202133270@std.umk.ac.id, 202133279@std.umk.ac.id,
202133287@std.umk.ac.id, 202133295@umk.ac.id, rani.setiawaty@umk.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai personal dan nilai pendidikan dalam bukucerita anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak Indonesia dalam bentuk cerita anak yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Adapun judul cerita rakyat anak tersebut adalah Cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir. Data penelitian ini adalah paragraf-paragraf dan kalimat-kalimat dalam bentuk pernyataan atau percakapan dalam dialog yang menggambarkan nilai personal. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertama, Buku cerita berjudul The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir dikarang oleh Brittany Rubiano merupakan genre sastra anak berjenis sastra modern (fabel). Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. Kedua, nilai personal pada buku cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Ketiga, nilai pendidikan pada buku cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir, meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa

Kata Kunci : nilai personal, nilai pendidikan, cerita anak

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak menjadi masa yang sangat efisien untuk menanamkan intelektualitas dalam dirinya. Hal ini karena masa kanak-kanak adalah masa dimana anak dapat menerima dan menyerap segala rangsangan dan ilmu pengetahuan dengan mudah. Pada masa ini pula, anak-anak akan lebih cenderung bertanya mengenai hal-hal yang baru ditemuinya. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan orang tua untuk menstimulasi anak yaitu dengan membacakan cerita dan menyediakan bahan bacaan anak-anak. Kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar anak akan perasaan aman terlindungi, kebutuhan akan rasa dicintai dan mencintai, dan juga kebutuhan untuk mengetahui dan memahami. Dahulu, melalui dongeng yang dituturkan secara lisan oleh orang tua atau oleh para pendongeng (pelipur lara) anak-anak mengenal sastra dan berbagai macam cerita

anak. Dongeng-dongeng itu berkembangsecaraturun-temurun secara lisan. Seiring berkembangnya zaman dan majunyateknologi, tradisi lisan pada anak-anak ini bergeser pada tradisi tulisanyang berwujud buku maupun e-book (Irawati & Purwani, 2013). Tujuan karya sastra berbentuk cerita adalah untuk menghibur parapembacanya. Pada dasarnya, karya sastra adalah salinan dari kehidupannyata, permasalahan yang disajikan tidak terlepas dari kehidupansehari- hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnyadalam gaya yang berbeda-beda dan memiliki pesan moral bagi kehidupanmanusia. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkanfakta. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan kehidupananak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastraanakdidasarkan pada penyajian nilai-nilai dan daya tarik tertentu dan diawali dengan yang dijadikan pedoman perilaku hidup (Simatupang et al., 2021). Sastra tradisional merupakan sastra lisan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkansecara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan pencerminansituasi, kondisi, dan tata krama masyarakat. Dengan demikian, sastra tradisional ataupun sastra lisan ini mempunyai tujuan sebagai saranapendidikan masyarakat dan sekaligus hiburan bagi masyarakat pendukungnya (Wardani, 2018).

Dalam hal karakteristiknya, sastra anak mula-mula didasarkan padamitos, dongeng, legenda yang ada pada masyarakat dan ada pula yang diambil dari cerita-cerita keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menanamkannilai- nilai pada diri anak atau hanya sekedar hiburan (Zulfa & Ekafebriyanti, 2020). Sastra selalu menawarkan dua hal, yaitu kesenangan dan pemahaman. Kesenangan muncul karena sastra menampilkan ceritayangmenarik, mengembangkan fantasi, dan menghibur pembaca. Pemahamanberkaitan dengan tampilan persoalan kehidupan dalamsastra. Eksplorasi kehidupan dalam sastra akan menambah pemahaman pembacapadakehidupan nyata.

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, oleh karena itusastrasekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentangkehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapanberbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yangdapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman membaca.

Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat membantu proses pengembangan karakter dan daya kreativitas anak. Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (Wakhyudi & Anggraeni, 2019). Nilai personal timbul dari pengalaman pribadi seseorang yang membentuk dasar perilaku seseorang yang nyata melalui pola perilaku yang konsisten serta menjadi kontrol internal bagi seseorang. Sumber nilai yang kedua adalah dari diri seseorang. Nilai yang telah diterima seseorang diinternalisasikan dan menjadi dasar tingkah lakunya (Achdiat et al., 2021).

Sedangkan nilai pendidikan dapat menjadi acuan untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Selain itu, nilai pendidikan dapat membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat baik, dan warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa.

Berdasarkan Penelitian Sebelumnya yang dilakukan Oleh Yohanes B. Jurahman dengan judul Kontribusi Karya Sastra Terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar menunjukkan bahwa karya sastra memiliki manfaat historis yang bersifat edukatif, estetika, inspiratif dan rekreatif. karya sastra juga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan masyarakat (Jurahman, 2019). Dan berdasarkan penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Yukhsan Wakhyudi, Ditia Yuliana Anggraeni yang berjudul Kontribusi Sastra Dalam Pendidikan menyatakan bahwa

pembelajaran sastra mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Hal ini disebabkan di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif yang diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa (Wakhyudi & Anggraeni, 2019). Menurut Mursini dalam artikel yang berjudul Kontribusi Sastra Bagi Anak- Anak pembelajaran sastra anak harus sesuai dengan perkembangan anak, hal ini dilakukan agar anak dapat mencerna cerita yang disajikan dengan mudah. Dengan demikian, perkembangan anak akan berjalan sewajarnya dan sesuai dengan tahapan seusianya (Mursini, 2009). Berdasarkan

ketiga penelitian diatas sama-sama membahas kontribusi sastra anak terhadap perkembangan kehidupan anak. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan nilai pendidikan dan nilai personal yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan pada buku cerita yang berjudul *The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian ini difokuskan membahas tentang nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berwujud data deskriptif yang berupa kata-kata dan perilaku yang dilihat (Moleong, 2007). Penggunaan metode ini memiliki tujuan memberikan gambaran faktual dengan hal yang diteliti seperti mengidentifikasi dan menyebutkan tentang nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam buku cerita anak. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca dan menganalisis dari buku cerita yang berupa dalam bentuk paragraf dan dialog yang menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan wacana cerita pendek dengan judul *The Lion King : Hakuna Matata : Jangan Khawatir*. Wacana cerita pendek merupakan wacana luas yang tersusun atas topik, paragraf- kalimat dan konteks literature. Teks cerita dideskripsikan. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sampai semua cerita yang dijadikan sumber data dianalisis (Roysa, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78). Yaitu sebagai berikut:

1. Teknik baca, yaitu membaca buku cerita anak dengan teliti.
2. Teknik mencatat, yaitu mencatat nilai-nilai yang termuat dalam buku cerita anak.
3. Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data nilai-nilai personal dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Buku Cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir Buku yang berjudul The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir, ditulis oleh Brittany Rubiano pada bulan Juli tahun 2019 dan diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta yang berjumlah 40 halaman. Dan Buku Cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir termasuk genre sastra anak yang berjenis genre sastra modern (fabel).

The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir merupakan buku yang diadopsi dari film The Lion King, yang menceritakan perjalanan Simba, singa muda yang mendapatkan tahta Kerajaan Mufasa setelah ayahnya mati terbunuh. Simba memilih untuk melarikan diri dari kerajaan untuk mempelajari arti tanggung jawab dan kebenaran yang sebenarnya. Saat melarikan diri, Simba bertemu banyak hewan yang membuat dirinya banyak mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak ia tahu. Buku ini berisi pesan untuk tidak mengkhawatirkan hidup, menjadi pemimpin merupakan pelindung rakyat (bawahan), kita tidak dapat mengubah apa yang sudah terjadi namun kita dapat fokus untuk memperbaiki dan mengubah masa depan, dan lainnya. Buku The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir sangat direkomendasikan untuk dibaca

oleh anak-anak dengan pendampingan orang tua karena terdapat pesan yang baik untuk anak-anak. Ilustrasi berwarna yang ada di buku ini dapat membuat anak-anak lebih tertarik untuk membaca buku ini (Rubiano, 2019).

1. Nilai Personal dalam Buku Cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir

The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir ini memiliki banyak pesan moral yang dapat menjadi nilai personal bagi pembaca anak-anak. Berikut ini adalah analisis terhadap nilai personal yang terkandung dalam cerita fabel The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir berdasarkan lima aspek nilai personal menurut (Nurgiyantoro, 2016) yaitu perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, dan pertumbuhan rasa sosial.

a. Perkembangan emosional

“Bagaimana kalau dia diculik burung raksasa?”

“Bagaimana kalau dia tersedak kupu-kupu?”

“Bagaimana kalau dia memakan hewan lain?”

“Bagaimana kita bisa kehilangan seekor singa?” timpal rumba, mulai khawatir

Kutipan beberapa dialog di atas menjelaskan bahwa rumba khawatir dengan keadaan singa (simba) yang menghilang dengan tiba-tiba karena simba memilih untuk melarikan diri dari kerajaan. Bentuk emosional dapat berwujud antara lain adalah perasaan gembira, sedih, takut, khawatir, was- was, terkejut, dan marah. Hal tersebut senada dengan (Simatupang et al., 2021).

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

b. Perkembangan Intelektual

Nilai intelektual terlihat saat simba menghadapi kesulitan karena ingin mengambil telur-telur yang ada di atas pohon. Simba menumpuk batang-batang kayu dan mendorongnya untuk membentuk tumpukan boling yang sempurna untuk memudahkan saat dia memanjat pohon. Walaupun idenya itu gagal simba tidak putus asa, dan ia mendapatkan ide bagus dengan berlari mengambil ancang-ancang dan melompat sekuat tenaga sampai badan simba melayang di udara melewati air terjun ke arah telur-telur untuk mendapat cengkaman yang tepat di batang yang besar. Dalam simba pun berhasil mendarat dengan hati-hati dan menyerahkannya ke sarang telur itu kepada kedua sahabatnya.

Intelektual atau sering banyak digunakan dengan kecerdasan, merupakan suatu karunia yang dimiliki individu untuk mengembangkan dan mempertahankan hidupnya. Ketika baru lahir seorang anak sudah mempunyai kecerdasan, hanya saja sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi perkembangan hidupnya. Dalam perkembangannya anak makin meningkatkan berbagai kemampuan untuk

mengurangi ketergantungan dirinya pada orang lain dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Perkembangan intelektual sering juga dikenal di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan untuk kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut kamus “Webster New World Dictionary of The American Language”, intelektual adalah kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti serta kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya.

Kecerdasan (Intelektual) individu berkembang sejalan dengan interaksi antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya dan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya begitu juga dengan alamnya. Oleh karena itu, individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan dasar yang dimiliki. c. Perkembangan Imajinasi

“Ketika makin dekat, Simba melihat beberapa dahan patah. Jika ditumpuk, batang-batang kayu itu bisa dipakai Pumba untuk boling kayu! Selain itu batang-batang kayu itu mungkin penuh dengan serangga” pikir simba. Dengan membaca bacaan cerita sastra imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia atau sebagai khayalan. Jadi imajinasi memancing tumbuh dan berkembangnya daya kreativitas anak. Imajinasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya). Imajinasi timbul didalam pikiran kita yang berasal dari proses melihat dan mendengar. Dari hal tersebutlah kita dapat berimajinasi. Imajinasi berperan penting dalam kehidupan. Dengan adanya imajinasi, kita memiliki harapan maupun cita-cita yang akan dicapai. Apabila imajinasi didukung dengan motivasi yang tinggi, maka apa yang kita harapkan dapat tercapai.

Imajinasi juga bagus untuk perkembangan anak, arti penting imajinasi untuk anak yaitu dapat menumbuhkan daya pikir kreatif anak untuk bisa mengembangkan

kecerdasannya sehingga dia akan berpikir kritis dan selalu memiliki pendapat lain terhadap apa yang dia lihat dan rasakan serta berpikir bahwa selain yang dia lihat mungkin ada yang belum dia lihat yang bisa saja yang membuat suatu hal dapat terjadi. Mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan juga kreativitas anak. Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak.

Seperti bermain, dunia imajinasi juga merupakan dunia yang sangat dekat dengan dunia anak. Imajinasi merupakan suatu kemampuan berpikir divergen yang dimiliki anak yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan bersifat multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi. Dengan berimajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya.

d. Perkembangan Rasa Sosial

“Kau baik-baik saja,” Pumba akhirnya berkata “Dan kau membawakan kami hadiah,” kata timon nyaris menangis. Pada kutipan dialog tersebut, tampak pada adegan saat simba ingin mengambil telur di atas pohon dengan susah payah untuk keduasahabatnya timon dan pumba memberikan sebuah hadiah. Cerita tersebut selaras dengan pendapat (Luthfiyanti & Nisa, 2017) berinteraksi, saling membantu satu sama lain dengan tujuan kebaikan.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

2. Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir

The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir ini memiliki banyak pesan moral yang dapat menjadi nilai pendidikan bagi pembaca anak-anak. Berikut ini adalah analisis terhadap nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita fabel The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir berdasarkan lima aspek nilai pendidikan yaitu eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca. a. Eksplorasi dan penemuan

Dengan latar cerita di hutan, Anak-anak diajak berpetualangan ke hutan. Dalam cerita tersebut menawarkan pengalaman-pengalaman yang menarik, menyenangkan dan memberikan kepuasan melalui kisah yang dipaparkan juga anak menjadi kritis. “Simon mendapat banyak pengetahuan baru, misalnya Timon suka telur, meskipun telur susah didapat”

“...Dalam waktu singkat menemukan Padang yang terbuka, tempat ia berlari sesukanya” pikirnya dengan gembira

b. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan berbicara (Asrori, 2020). Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Sementara itu menurut (Madyawati, 2016) perkembangan bahasa adalah perkembangan kemampuan untuk melakukan dan juga memahami informasi dan komunikasi dari orang lain. Bahasa merupakan simbolisasi dari suatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima melalui kode-kode tertentu secara verbal (berujar) maupun non verbal (ditulis atau diketik).

c. Perkembangan Nilai Keindahan

Ketika anak-anak membaca cerita tersebut anak-anak memperoleh kosakata baru yang belum diketahuinya, anak-anak juga memperoleh permainan Bahasa yang bisa berupa rima, irama, nada, dll.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian keindahan atau estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahastentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Pengertian estetika adalah kepekaan terhadap seni dan keindahan. d. Penanaman Wawasan Multikultural Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya, Cerita tradisional atau folklore, misalnya, mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan. e. Penanaman kebiasaan membaca Anak-anak ketika membaca buku cerita pasti akan mendapatkan kesenangan yang menarik dari cerita yang dipaparkan, dan akan ingin membacabuku- buku yang baru. Oleh karena itu orang tua bisa menanamkan kebiasaan membaca dengan menyediakan berbagai buku yang menarik untuk anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, Pertama, Buku cerita berjudul *The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir* dikarang oleh Brittany Rubiano merupakan genre sastra anak berjenis sastra modern (fabel). Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. Kedua, nilai personal pada buku cerita *The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir* meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Ketiga, nilai pendidikan pada bukucerita *The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir*, meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, A., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2021). Eksplorasi Nilai Personal dan Spiritual dalam Perilaku Kepemimpinan Personil Sekolah yang Dapat Meningkatkan Daya Tarik Madrasah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(6), 975. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14900>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (F. T. Septiono (ed.); Pertama). CV. Pena Persada.

- Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak Oleh Anak. *Lingua*, IX(1), 46. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v9i1.2592>
- Jurahman, Y. B. (2019). Kontribusi Karya Sastra Terhadap Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *DIKDASTIKA*, 5(1), 50–57.
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursini. (2009). Kontribusi Sastra Bagi Anak- Anak. *Jurnal Bahas Unimed*, 73TH, 78896. <https://www.neliti.com/publications/78896/>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak (Keempat). Gadjah Mada University Press.
- Roysa, M. (2017). Analisis Buku Bacaan Anak “Belajar Sambil Berternak Ayam” Berdasarkan Pendekatan Stuktural. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1750>
- Rubiano, B. (2019). *The Lion King: Hakuna Matata: Jangan Khawatir* (1st ed.). Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi Sastra Anak Bagi Perkembangan Nilai Personal Anak dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v9i2.22174>
- Wakhyudi, Y., & Anggraeni, D. Y. (2019). Kontribusi Sastra Dalam Pendidikan. 3(2), 298–307.
- Wardani, T. D. (2018). Nilai Personal Dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan (Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503>
- Zulfa, L. A., & Ekafebriyanti, V. (2020). Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial Di Masa Pandemi. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 197–221. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.197-221>